

Pendapat Peserta Didik Tentang Pelaksanaan Praktek *Room Section* dengan Pendekatan Pelatihan Berbasis Kompetensi di SMK

Cici Fujiastuti¹⁾, Neni Rohaeni, Yoyoh Jubaedah

¹⁾Program Studi Pendidikan Kesejahteraan keluarga,

FPTK Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 207 Bandung

cici_fujiastuti@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh tuntutan terhadap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik yang mampu memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data tentang pendapat peserta didik berdasarkan pengalaman belajar dalam pelaksanaan praktek *room section* dengan pendekatan pelatihan berbasis kompetensi yang berkaitan dengan : (a) Kompetensi kerja *room section*, (b) Durasi waktu praktek *room section* berdasar standar dunia kerja, (c) Optimalisasi pemanfaatan fasilitas praktikum *room section*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi sebanyak 8 kelas yang berjumlah 240 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel purposive. Sampel yang memiliki karakteristik kelas uji coba sebanyak tiga kelas berjumlah 83 orang. Penelitian mengenai pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* dengan pendekatan pelatihan berbasis kompetensi yang berkaitan dengan kompetensi kerja *room section* berada pada kriteria sangat tinggi yaitu melakukan persiapan diri (*personal grooming*) dan memasuki kamar dengan sopan, yang berkaitan dengan durasi waktu praktek, yang berada pada kriteria tinggi yaitu membersihkan bath room dalam waktu 10 menit, berkaitan dengan optimalisasi pemanfaatan fasilitas praktikum, yang berada pada kriteria tinggi yaitu praktek dilakukan secara bersamaan. Rekomendasi ditujukan kepada ketua program dan guru kompetensi keahlian akomodasi perhotelan adalah untuk terus mengoptimalkan penerapan pelatihan berbasis kompetensi dalam penyelenggaraan pembelajaran dan pengembangan program pembelajaran yang menyerupai reflika di industri

Kata Kunci: *Room section*, Pelatihan Berbasis Kompetensi

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian payung yang berjudul “Pengembangan Model *Link And Match* dengan Pendekatan *Competency Based Training* pada Pembelajaran Tata Graha di Sekolah Menengah Kejuruan“. (Yoyoh Jubaedah, dkk : 2012). Hasil Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sekitar 60% lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi pengangguran karena kurang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, kondisi ini terjadi karena program *link and match* di

SMK masih belum optimal dengan dunia kerja di dalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, baik dari pemilihan bahan ajar, sumber belajar, kegiatan maupun peralatan praktikum yang digunakan. Fokus masalah penelitian tentang adanya tuntutan terhadap SMK yang memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik yang mampu memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan.

SMK merupakan tingkat satuan pendidikan dengan spesifikasi program keahlian dengan tujuan memberikan bekal

keterampilan kejuruan yang dapat dijadikan sebagai bekal hidup setelah peserta didik menyelesaikan masa belajarnya. SMK sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah manusia yang bersumber daya dan memiliki kompetensi sesuai dengan pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi. Atas dasar itu, pengembangan kurikulum dalam penyempurnaan pendidikan menengah kejuruan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja. SMK termasuk dalam jenis pendidikan formal, yang bertujuan menyiapkan peserta didik dengan sebaik-baiknya agar dapat mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun yang akan datang.

Pendidikan kejuruan yang berkembang di Indonesia adalah SMK dengan berbagai bidang keahlian. SMK bidang keahlian Akomodasi Perhotelan merupakan satuan pendidikan yang mengembangkan keahlian Tata Graha dengan tujuan menyiapkan peserta didik dan lulusan yang memiliki kompetensi kerja sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Nasional Bidang Keahlian Akomodasi Perhotelan. Oleh karena itu, orientasi pendidikan di SMK dalam meningkatkan SDM adalah pendidikan dan pelatihan dengan cara memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik yang *link and match* dengan dunia kerja, sehingga lulusannya mampu bersaing secara kompetitif dalam dunia kerja. Visi dari SMK Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan adalah menjadi pusat pendidikan dan pelatihan Akomodasi Perhotelan yang berwawasan internasional. Misi dari SMK Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan berdasarkan hasil penelitian (Yoyoh Jubaedah, dkk : 2012) sebagai berikut :

1. Menghasilkan *staff housekeeping* dan *front office* yang cerdas, terampil, dan unggul dalam

kompetensi berstandar nasional dan internasional.

2. Mengembangkan pendidikan dan latihan Akomodasi Perhotelan berbasis kompetensi, berwawasan mutu dan unggul.
3. Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris di lingkungan sekolah.
4. Membangun kerja sama dengan industri jasa Akomodasi Perhotelan di dalam maupun di luar negeri.
5. Memberikan jasa pelayanan Akomodasi Perhotelan kepada masyarakat secara profesional berstandar nasional dan internasional.

Permasalahan yang menonjol dari lulusan SMK yaitu tidak sedikit lulusan SMK yang menjadi pengangguran, karena tidak memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Fenomena ini menunjukkan bahwa SMK sebagai satuan pendidikan belum optimal dalam menyiapkan peserta didik dan lulusannya untuk memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Menurut hasil survei BPS ditemukan pengangguran terbuka didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 17,26 persen dari jumlah penganggur. Kemudian disusul lulusan Sekolah Menengah Atas (14,31 persen), lulusan universitas 12,59 persen, diploma 11,21 persen, baru lulusan SMP 9,39 persen dan SD ke bawah 4,57 persen (Tempo interaktif.com, Senin, 05 Januari 2009).

Pelatihan berbasis kompetensi (*competency based training*) adalah pelatihan kejuruan yang penekanan utamanya terletak pada apa yang dapat dilakukan seseorang di tempat kerja sebagai hasil dari pelatihan, dan karena itu mencerminkan sebuah pergeseran yang semakin jauh dari penekanan pada proses yang terlibat dalam pelatihan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperoleh data untuk mengungkap pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* dengan pendekatan

pelatihan berbasis kompetensi di SMK. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan tambahan pengetahuan dan pengalaman nyata mengenai pelaksanaan praktek *room section* di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, serta pada mata kuliah *Housekeeping* yang mempersiapkan mahasiswa menjadi tenaga pendidik yang profesional dan ahli di dalam bidang *Housekeeping*.

TUJUAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* dengan pendekatan pelatihan berbasis kompetensi di SMK.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang pendapat peserta didik berdasarkan pengalaman belajar dalam pelaksanaan praktek *room section* dengan pendekatan pelatihan berbasis kompetensi yang berkaitan dengan :

- a. Kompetensi kerja *room section*
- b. Durasi waktu praktek *room section* berdasar standar dunia kerja
- c. Optimalisasi pemanfaatan fasilitas praktikum *room section*.

KERANGKA TEORI

Seksi kamar (*room section*) merupakan standar kompetensi dari menyiapkan kamar untuk tamu yang memiliki kompetensi dasar terdiri atas tiga bagian yaitu menata perlengkapan dan *trolley*, membersihkan dan merapikan kamar, merapikan *trolley* serta perlengkapan.

Seksi kamar (*room section*) menurut Wayan & dkk (2008) yaitu “Seksi kamar (*room section*) merupakan bagian yang bertugas dalam hal pemeliharaan kamar-kamar hotel, seperti kebersihan, keindahan, dan kenyamanan tamu selama tamu berada di hotel tersebut”. Sementara Agustinus Darsono (1995:34) mengemukakan *room attendant* yaitu “*Room attendant* ialah petugas *floor section* yang menjaga kebersihan, kerapian, kenyamanan, dan

kelengkapan kamar-kamar tamu”. *Room attendant* harus memiliki penampilan baik dan rapi meliputi tingkah laku, kejujuran, sopan santun pada tamu, atasan maupun teman sejawat. Untuk petugas pria disebut *roomboy* dan wanita disebut *room maid*. Unsur-unsur penting itu pihak tata graha khususnya seksi kamar dituntut untuk memberikan pelayanannya yang istimewa kepada tamu melalui *room attendant* sehingga tamu merasa puas selama tinggal di hotel dan diharapkan dapat menjadi pelanggan hotel.

Tugas dari *room attendant* dapat dikatakan rumit dan berat, karena *complain* yang datang dari tamu banyak sekali hubungannya dengan kamar dan baik atau buruknya kamar hotel tergantung dari kualitas *room attendant* hotel tersebut. Tamu yang masuk kamar pandangan pertamanya akan ditunjukkan pada kerapian tempat tidur. Mereka akan mendapatkan kesan yang pertama atas hotel secara keseluruhan hanya dengan melihat kerapian tempat tidur tersebut.

Unsur-unsur penting pihak *housekeeping* khususnya seksi kamar dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya sehingga tamu merasa puas selama tinggal di hotel dan menjadi pelanggan yang tetap (*repeat guest*), untuk melaksanakan tugas dengan baik seorang *roomboy* harus mengetahui peraturan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku di *room section*.

Tugas harian yang dilakukan oleh seorang *room attendant* meliputi : *make up room* dan *menata trolley*.

1. *Make up room*

Make up room yang artinya membereskan kamar yang di mulai dari *bedroom* dan *bathroom*. Dalam melakukan *make up room* sebaiknya dilakukan sesuai dengan arah jarum jam, hal ini bertujuan supaya dalam melakukan

pembersihan tidak ada satu pun yang terlewatkan. Dalam melakukan *make up room* ada dua jenis yaitu *make up room* kamar yang *occupaid* dan *make up room* kamar yang *chek out*. Perbedaan *make up room* kamar yang *occupaid* dengan *chek out* terletak pada cara penggantian *sheet*. Pada kamar *occupaid*, *sheet* diganti sesuai dengan permintaan tamu sedangkan pada kamar yang *chek out* semua *sheet* harus diganti.

2. *Cleaning Bathroom*

Hal-hal yang harus diperhatikan pada kamar mandi yaitu alat-alat sanitasi yang terdapat di dalam kamar mandi yaitu *toilet bowl*, *wash basin*, dan *bath tub*.

3. *Trolley*

Sebelum ke *floor/sectionnya* masing-masing, mengambil kunci kamar di *Housekeeping Office* dan mengambil *roomboy sheet* dengan muka jernih dan cerah. Menurut [Sumarna Almarogi](#) (2013) praktek menata *trolley* yang pertama harus dilakukan yaitu “mempersiapkan peralatan kerja yang meliputi : (1) formulir pramugraha (*roomboy sheet*), (2) kunci kamar, (3) pulpen atau pensil, (4) buku catatan (*block note*) termasuk *linen* dan *guest supplies*, dan menempatkannya dengan rapi ke dalam *room attendant trolley*”. Khusus untuk penempatan *linen* di dalam *room attendant trolley* cukup untuk setengah hari kerja saja, dan sisanya akan disiapkan kembali setelah jam istirahat. Disamping itu juga perlu juga disiapkan *guest supplies*, untuk mengganti *guest supplies* yang dipakai tamu dalam kamar. Simpanlah *guest supplies* di dalam *room attendant trolley*, dan jangan membawa *guest supplies* terlalu banyak, bawalah *guest supplies* secukupnya saja. Sebelum *room attendant* mempersiapkan *linen*, *guest supplies* atau peralatan kerja, mereka harus memeriksa kondisi dari pada *trolley* (andai kata ada kerusakan, cepat segera dilaporkan kepada *supervisor*) dan membersihkan *trolley* tersebut. Susunlah penempatan *linen* & *guest supplies* di dalam *room attendant trolley* sesuai

dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan.

Competency based training yang disarikan dari Blank, W.E. (1982) yaitu “pendekatan pelatihan berbasis kompetensi adalah pelatihan yang memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan di tempat kerja agar dapat melakukan pekerjaan dengan kompeten”.

Pendidikan/pelatihan berbasis kompetensi populer pertama kali diperkenalkan di Amerika pada tahun 1970 dalam pendidikan kejuruan berbasis kinerja guru dan pendekatan kompetensi baru pada 1990-an dengan *The National Vocational Qualifications* (NVQs) di Inggris dan Wales pada tahun 1986. Setelah negara-negara tersebut menyusul Selandia Baru dengan *National Qualifications Framework* (NQF), dan standar kompetensi di Australia dengan *National Training Board* (NTB), dan *Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills* (SCANS), dan di Amerika Serikat dengan *The National Skills Standards* (NSS). Indonesia pada sekitar tahun delapan-puluhan dan terus berkembang dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada tahun 2002. Pelatihan berbasis kompetensi (CBT) adalah paradigma terkemuka berinovasi untuk pendidikan teknis dan kejuruan dan pelatihan saat ini.

Beberapa keuntungan pelatihan berbasis kompetensi diantaranya adalah pelatihan kerja dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, praktis, ada kepastian pengakuan bagi peserta didik dari dunia pendidikan sebagai pengguna jasa. Pelatihan berbasis kompetensi ini berorientasi dengan dunia kerja, dimana program dan materinya merupakan turunan dari Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan pihak terkait dan disyahkan melalui Keputusan Menakertrans, dengan demikian maka diharapkan lulusan (*output*) ini dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja. Bagi peserta didik setelah selesai mengikuti pelatihan akan memperoleh pengakuan

apabila peserta dinyatakan lulus melalui uji kompetensi yang diselenggarakan setelah tahapan proses pelatihan dapat diselesaikan oleh peserta didik.

METODE

Surakhmad (1998:131) menjelaskan pengertian metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode deskriptif analitik, dimana metode ini pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif analitik juga banyak dilakukan oleh para peneliti karena dua alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif analitik sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan. Penelitian dilakukan di kampus SMKN 15 Bandung Jl. Gatot Subroto No 04 Bandung. Populasi penelitian menurut Arikunto (2006:130) adalah “keseluruhan subjek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas XI Akomodasi Perhotelan di SMKN 15 Bandung yang belajar *room section* yaitu sebanyak 8 kelas yang berjumlah 240 peserta didik. Sampel yang digunakan adalah sampling purposive karena teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2010). Sampel dipilih yang memiliki karakteristik kelas uji coba sebanyak tiga kelas yang berjumlah 83 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Data Pendapat Peserta Didik Tentang Pelaksanaan Praktek *Room Section* yang Berkaitan dengan Kompetensi Kerja

No soal	Indikator	SS		S	
		f	%	f	%
1	Melakukan persiapan diri (<i>personal grooming</i>) sebelum praktek	67	81	13	16
2	Teliti dalam menyiapkan jenis dan jumlah bahan, alat pembersih dan linen yang diperlukan	61	73	21	25
3	Mengetahui perlengkapan <i>trolley</i>	60	72	23	28
4	Menghitung perlengkapan kamar	40	48	38	46
5	Rapi dan tepat dalam menempatkan perlengkapan pada <i>trolley</i>	60	72	22	27
7	Membersihkan <i>trolley</i>	41	49	36	43
8	Menentukan kamar yang akan dibersihkan terlebih dahulu	53	64	25	30
9	Memasuki kamar dengan sopan (sambil mengucapkan salam/ <i>greeting</i>)	67	81	16	19
10	Mengetahui cara memasuki kamar tamu sesuai dengan SOP (Standar Opeerasional Prosedur)	60	72	23	28
11	Memasuki kamar untuk pelayanan sesuai dengan status kamar	37	45	42	51
12	Mengisi <i>Housekeeping Report</i>	54	65	28	34
13	Memahami laporan status kamar	35	42	40	48

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* sebagai berikut: Sebagian besar (81%) responden sangat setuju tentang mempersiapkan diri (*personal grooming*) sebelum melaksanakan praktek dan memasuki kamar dengan sopan. Lebih dari setengahnya (73%) responden sangat setuju tentang melakukan pemeriksaan bahan, alat pembersih dan *linen* yang diperlukan dengan teliti. Lebih dari setengahnya (72%) responden sangat setuju tentang memilih perlengkapan yang diperlukan sebelum melaksanakan praktek dan memperhatikan etika dalam memasuki kamar tamu sesuai dengan SOP. Lebih dari setengahnya (72%) responden sangat setuju tentang selalu berusaha bekerja rapi dan tepat dalam menempatkan perlengkapan di *trolley*. Lebih dari setengahnya (65%) responden sangat setuju tentang mengisi *Housekeeping report*. Lebih dari setengahnya (64%) responden sangat setuju tentang saat praktek menentukan kamar yang akan di tata atau dibersihkan terlebih dahulu yaitu kamar kamar konsumen yang meminta dibersihkan. Lebih dari setengahnya (51%) responden setuju tentang memasuki kamar untuk pelayan sesuai dengan status kamar. Kurang dari setengahnya (49%) responden sangat setuju tentang membersihkan *trolley* setelah praktek. Kurang dari setengahnya (48%) responden sangat setuju tentang sebelum melakukan praktek menghitung kebutuhan perlengkapan kamar terlebih dahulu. Kurang dari setengahnya (48%) responden setuju tentang memahami status kamar yang ada pada *room rack*.

Tabel 2
Data Pendapat Peserta Didik Tentang Pelaksanaan Praktek *Room Section* yang Berkaitan dengan Durasi Waktu Praktek *Room Section* Berdasar Standar Dunia Kerja

No	Indikator	SS		S		KS	
		f	%	f	%	f	%
6	Mendorong <i>trolley</i> dengan hati-hati pada saat bekerja	48	58	34	41	1	1

14	Melakukan persiapan penampilan diri (<i>personal grooming</i>) selama	38	46	32	39	10	12
15	10 menit sebelum praktek Melakukan <i>making bed</i> dalam waktu 5 menit untuk <i>bed single</i> dengan menggunakan duvet	12	15	49	59	19	23
16	Melakukan <i>making bed</i> dalam waktu 7 menit untuk <i>bed double</i> dengan menggunakan duvet	14	17	39	47	29	35
17	Membersihkan <i>bath room</i> dalam waktu 10 menit	12	14	53	64	17	20
18	Melakukan <i>make up room</i> dalam waktu 20 menit untuk satu kamar <i>standard</i>	21	25	46	55	12	14
19	Melakukan <i>make up room</i> dalam waktu 20 menit untuk kamar <i>deluxe</i>	14	17	34	41	32	39
20	Melakukan praktek <i>room section</i> pada jam praktek yang telah ditentukan	44	53	35	42	3	4
21	Jam praktek lebih banyak daripada jam materi	34	41	25	30	14	17

Data pada tabel 2 menunjukan bahwa pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* sebagai berikut: Lebih dari setengahnya (64%) responden setuju tentang membersihkan *bath room* dalam waktu 10 menit. Lebih dari setengahnya (59%) responden setuju tentang melakukan *making bed* dalam waktu 5 menit untuk *bed single* dengan menggunakan *duvet*. Lebih dari setengahnya (58%) responden sangat setuju tentang mendorong *trolley* dengan hati-hati pada saat bekerja. Lebih dari setengahnya (55%) responden setuju

tentang melakukan *make up room* dalam waktu 20 menit untuk satu kamar *standard*. Lebih dari setengahnya (53%) responden sangat setuju tentang melakukan praktek *room section* pada jam praktek yang telah ditentukan.

Kurang dari setengahnya (47%) responden setuju tentang melakukan *making bed* dalam waktu 7 menit untuk *bed double* dengan menggunakan duvet. Kurang dari setengahnya (46%) responden sangat setuju tentang melakukan persiapan penampilan diri (*personal grooming*) selama 10 menit sebelum praktek. Kurang dari setengahnya (41%) responden setuju tentang melakukan *make up room* dalam waktu 20 menit untuk kamar *deluxe*. Kurang dari setengahnya (41%) responden sangat setuju tentang jam praktek lebih banyak daripada jam materi.

Tabel 3
Data Pendapat Peserta Didik Tentang Pelaksanaan Praktek *Room Section* yang Berkaitan dengan Optimalisasi Pemanfaatan Fasilitas Praktikum *Room Section*

No	Indikator	SS		S		KS	
		f	%	f	%	f	%
22	Melaksanakan praktek <i>room section</i> di lab <i>Housekeeping</i>	19	23	34	41	19	23
23	Fasilitas <i>Housekeeping</i> di lab sekolah sesuai dengan reflika di dunia industri	11	13	18	22	37	45
24	Tenaga pendidik melakukan demonstrasi sebelum diadakan praktek	29	35	50	60	3	4
25	Tenaga pendidik melakukan pengecekan untuk kesiapan peserta didik sebelum melaksanakan praktek	37	35	50	60	3	4
26	Aula serba guna selalu digunakan untuk praktek yang bermanfaat untuk mengefektifkan waktu praktek <i>room section</i>	17	20	41	50	19	23
27	Praktek dilakukan secara bersamaan	23	28	55	66	4	5
28	Guru	37	45	34	41	10	12

	memberikan pengalaman kerja sesuai di hotel						
29	Melakukan pemeliharaan fasilitas praktek secara berkala sehingga layak dan berfungsi sama dengan di hotel	17	20	9	10	30	36
30	Latihan yang diberikan di sekolah sudah memadai untuk bekal bekerja di hotel	11	13	27	33	33	40

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* sebagai berikut: Lebih dari setengahnya (66%) responden setuju tentang praktek secara bersamaan. Lebih dari setengahnya (60%) responden setuju tentang tenaga pendidik melakukan demonstrasi sebelum diadakan praktek. Lebih dari setengahnya (60%) responden setuju tentang tenaga pendidik melakukan pengecekan untuk kesiapan peserta didik sebelum melaksanakan praktek. Setengahnya (50%) responden setuju tentang aula serba guna selalu digunakan untuk praktek yang bermanfaat untuk mengefektifkan waktu praktek *room section*.

Kurang dari setengahnya (45%) responden sangat setuju tentang guru memberikan pengalaman kerja sesuai di hotel. Kurang dari setengahnya (45%) responden kurang setuju tentang fasilitas *Housekeeping* di lab sekolah sesuai dengan reflika di dunia industri. Kurang dari setengahnya (41%) responden setuju tentang melaksanakan praktek *room section* di lab *Housekeeping*. Kurang dari setengahnya (40%) responden kurang setuju tentang latihan yang diberikan di sekolah sudah memadai untuk bekal bekerja di hotel. Kurang dari setengahnya (36%) responden kurang setuju tentang sekolah melakukan pemeliharaan fasilitas praktek secara berkala sehingga layak dan berfungsi sama dengan di hotel.

Pembahasan hasil penelitian disusun berdasarkan tujuan penelitian, landasan

teoritis, hasil pengolahan data mengenai pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* dengan pendekatan pelatihan berbasis kompetensi.

1. Pendapat Peserta Didik Tentang Pelaksanaan Praktek *Room Section* yang Berkaitan dengan Kompetensi Kerja

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* yang berkaitan dengan kompetensi kerja berada pada kriteria sangat tinggi yaitu melakukan persiapan diri (*personal grooming*) dan memasuki kamar dengan sopan. *Personal grooming* merupakan hal yang paling utama karena penampilan dapat dinilai langsung oleh tamu sehingga *personal grooming* merupakan nilai tambah yang paling utama. Memasuki kamar dengan sopan merupakan sikap yang dimiliki oleh seorang *room attendant*. Memasuki kamar dengan sopan merupakan pelayanan yang berhubungan langsung dengan tamu, sehingga sangat penting karena dapat mempengaruhi maju mundurnya sebuah hotel. Majunya sebuah hotel dapat dilihat dari tingkatan *occupancy* tamu hotel tersebut. Apabila tamu hotel telah merasa puas, maka tamu hotel itu akan menjadi pelanggan tetap, sehingga keuntungan yang akan didapat semakin banyak karena pelanggan adalah kunci untuk meraih keuntungan.

Dalam pelaksanaan praktek *room section* dengan menggunakan pelatihan berbasis kompetensi standar kompetensi yang dijadikan sebagai acuan adalah Standar Perusahaan (*enterprise standard*), Standar Industri, dan Standar Nasional. Standar Nasional yang baku adalah Standar Kompetensi kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Sehingga apa yang menjadi nilai tambah seorang *room attendant* lebih diprioritaskan dalam pelaksanaan praktek, SKKNI dilakukan agar peserta didik dapat disiplin, taat pada aturan. Untuk mengukur kedisiplinan peserta didik, seorang guru melakukan pengecekan perlengkapan praktek peserta didik sebelum praktek

dimulai. Pengecekan perlengkapan praktek ini meliputi *personal grooming* peserta didik. Kompetensi peserta didik dapat meningkat apabila pengalaman belajar peserta didik diprogramkan dan dikondisikan sesuai dengan tuntutan standar industri, sehingga para peserta didik akan memperoleh pengalaman nyata dan capaian kompetensi yang optimal.

Pengalaman praktek mengenai persiapan diri (*personal grooming*) sangat penting bagi petugas *room section* karena petugas yang bekerja di bagian *room section* hubungannya langsung dengan tamu hotel. Temuan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Erna Marlina (2010:65) bahwa :”Sudah selayaknya petugas *room section* berhati-hati dalam bersikap dan tingkah laku serta menjaga kebersihan tubuh seperti gosok gigi dan mandi 2x sehari, menjaga kesegaran mulut dan keharuman tubuh, serta menjaga kondisi tubuh agar selalu fit dan energik”.

2. Pendapat Peserta Didik Tentang Pelaksanaan Praktek *Room Section* yang Berkaitan dengan Durasi Waktu Praktek *Room Section* Berdasar Standar Dunia Kerja

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* yang berkaitan dengan durasi waktu praktek *room section* berdasar standar dunia kerja adalah membersihkan *bath room* dalam waktu 10 menit. Tingkat pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* yang berkaitan dengan durasi waktu praktek *room section* berdasar standar dunia kerja berada pada kriteria tinggi.

Melakukan praktek membersihkan *bath room* hanya kegiatan pembersihan ringan yang hanya dengan memerlukan waktu yang relatif singkat. Praktek membersihkan *bath room* biasanya dilakukan sesuai dengan arah jarum jam yaitu yang pertama dilakukan adalah membersihkan toilet bowl, kemudian setelah selesai lanjut membersihkan *bath tub* dan *wash basin*.

Temuan tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Lisnawati (2000:14) bahwa membersihkan *toilet bowl* sebagai berikut:

- 1) Bersihkan *toilet bowl* mulai dari bagian *tank* dalam dan luar, toilet over, seat, dan base setelah sebelumnya diberi obat pembersih. Pergunakan sikat *toilet bowl* (*toilet bowl brush*) untuk membersihkan pinggiran dan bagian dalam *bowl*.
- 2) Pergunakan *spoons* yang diberi *detergent* (*multi purpose cleaner*), lakukan pembersihan dari atas ke bawah kemudian menyiram bagian dalam toilet dan bagian dalam luar bilas dengan *spoons* agar bersih lalu keringkan dengan *cotton cloth*.
- 3) Lantai kamar mandi dibersihkan dengan obat pembersih lantai, bilas dan terakhir pergunakan lap pel (*mop*) untuk mengeringkan lantai

Setelah selesai membersihkan *toilet bowl* selanjutnya membersihkan *bath tub* dan *wash basin*. Dalam membersihkan *bath tub* dan *wash basin* langkah-langkahnya sama dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Lisnawati Simajuntak (2000:74) bahwa :

- 1) Perhatikan dalam penggunaan obat pembersih sesuai dengan pemakaian obat yang dianjurkan oleh produsen dan jeins obat yang dipergunakan dengan bahan dasar *bath tub* dan *wash basin*.
- 2) Beri perhatian bawah *sower curtain* karena biasanya bila tidak kering akan mudah berjamur, pergunakan *spoons* dengan obat pembersih untuk menggosok *curtain*.
- 3) Bersihkan kaca cermin dengan bahan pembersih kaca yang disemprotkan dari bagian atas kemudian di lap dengan *soft cloth*.
- 4) Pergunakan *spoons* yang diberi *detergent*/ obat pembersih untuk membersihkan keseluruhan *bath tub*, dinding, kran air, tempat sabun, tutup saluran maupun *showernya*. Perhatikan saluran pembuangan air pada *wash basin* agar selalu diperiksa.

- 5) Perhatikan *taps*, *shower head*, *handle*, rak handuk dibersihkan dengan obat pembersih sesuai dengan bahan dasar alat biasanya dari bahan *stainlessteel*.

Beda dengan GC (*General Cleaning*) yaitu pembersihan secara keseluruhan. Dalam kegiatan ini memerlukan waktu yang cukup lama karena menggunakan *chemical* untuk membersihkan, *chemical* dapat bereaksi apabila didiamkan dalam beberapa saat, sehingga GC tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat.

Pelaksanaan praktek dengan menggunakan pendekatan pelatihan berbasis kompetensi ini lebih menekankan kepada peserta didik untuk lebih akurat dalam melaksanakan praktek dengan dunia industri. Sesuai dengan hasil data yang diperoleh dalam penelitian bahwa banyak peserta didik yang membersihkan *bath room* dalam waktu 10 menit, hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan praktek di sekolah dengan menggunakan pelatihan berbasis kompetensi peserta didik dilatih untuk membersihkan kurang dari 10 menit sehingga banyak peserta didik yang melaksanakan membersihkan *bath room* dalam waktu 10 menit. Pelaksanaan praktek yang dilakukan di sekolah hanya melakukan pembersihan *bath room* yang biasa saja bukan melakukan GC karena untuk melaksanakan GC waktunya kurang meskipun jam praktek lebih banyak dibanding jam untuk teori.

3. Pendapat Peserta Didik Tentang Pelaksanaan Praktek *Room Section* yang Berkaitan dengan optimalisasi Pemanfaatan Fasilitas Praktikum *Room Section*

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* yang berkaitan dengan optimalisasi pemanfaatan fasilitas praktikum *room section* adalah Praktek dilakukan secara bersamaan. Tingkat pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* yang berkaitan dengan optimalisasi pemanfaatan

fasilitas praktikum *room section* berada pada kriteria tinggi.

Kurikulum SMKN 15 Bandung kegiatan praktek harian dilakukan diakhir bulan dan kegiatan praktek di industri dilakukan pada semester 5. Praktek dilakukan secara bersamaan berada pada kriteria tinggi karena pelaksanaan praktek telah direncanakan dalam program pembelajaran. Pelaksanaan praktek bisa dilaksanakan secara bersamaan karena sebelum melaksanakan praktek peserta didik harus dibekali pengetahuan atau materi terlebih dahulu, setelah mengetahui teori baru melaksanakan praktek. Praktek bisa dilakukan secara bersamaan hal ini ditunjang oleh fasilitas praktikum yang dimiliki oleh sekolah. Supaya praktek bisa dilakukan secara bersamaan guru menggunakan aula serbaguna untuk tempat praktek, hal ini disebabkan oleh lab yang dimiliki masih terbatas. Jadi untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik, guru memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah secara optimal sehingga dapat menyerupai reflika di dunia industri. Temuan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Galuh (2010) bahwa :”Kamar praktek dengan model *suite*, merupakan sarana praktek siswa dan juga sarana untuk dipersewakan bagi tamu sekolah maupun bagi warga sekitar pada hari sabtu dan minggu dengan pelayanan Amerika Plan”.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan pada tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* yang berkaitan dengan kompetensi kerja berada pada kriteria sangat tinggi yaitu melakukan persiapan diri (*personal grooming*) dan memasuki kamar dengan sopan.
- b. Pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* yang

berkaitan dengan durasi waktu praktek *room section* berdasar standar dunia kerja berada pada kriteria paling tinggi yaitu membersihkan *bath room* dalam waktu 10 menit. Tingkat pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* yang berkaitan dengan kemampuan sikap berada pada kriteria tinggi.

Pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* yang berkaitan dengan optimalisasi pemanfaatan fasilitas praktikum *room section* yang berada pada kriteria paling tinggi yaitu praktek dilakukan secara bersamaan. Tingkat pendapat peserta didik tentang pelaksanaan praktek *room section* yang berkaitan dengan kemampuan keterampilan berada pada kriteria tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Almarogi, S. (2013). *Menata Perlengkapan dan Trolley*. [online]. Tersedia: <http://www.tasikhotel.com/2013/03/menata-perlengkapan-dan-trolley.html>. [28 April 2012]
- Blank, W. E. (1982). *Handbook for Developing Competency Based Training Programs*. USA : Prentice-Hall, Inc
- Darsono, A. (1995). *Tata Graha Hotel (Housekeeping)*. Jakarta: Gramedia.
- Galuh. (2010). SMK Negeri 33 Jakarta. [online]. Tersedia: <http://www.smkn33jakarta.sch.id/id/page/97/fasilitas.html>. [28 September 2013]
- Jubaedah, Y. DKK. (2012). *Model Link and Match dengan Pendekatan Competency Based Training pada Pembelajaran Tata Graha Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung : PKK
- Simanjuntak, L. (2000). *Menata Kamar Hotel*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1998). *Pengantar Penelitian dan Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Wayan, dkk. (2008). *Akomodasi Perhotelan Jilid 2*. [online]. Tersedia : <http://www.scribd.com/doc/28535995/Kelas12-Smk-Akomodasi-perhotelan>. [28 April 2012]